

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY* PADA PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**Dada Suhaida<sup>1</sup>, Nur Fitri Jayanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak  
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855  
<sup>1</sup>e-mail: civic.link@yahoo.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui informasi tentang perencanaan Metode Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stay* (TSTS) pada pembelajaran PKN untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pelaksanaan penerapan Metode Kooperatif Teknik (TSTS) pada pembelajaran PKN untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ampar setelah guru PKN menerapkan metode Kooperatif Teknik TSTS. Subyek penelitian 31 orang siswa dan 1 orang guru PKN. Tahapan penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik dan alat pengumpul data yakni teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik pengukuran, dan dokumenter. Teknik analisa yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum penerapan metode Kooperatif Teknik (TSTS) di kelas VIII dilakukan dengan baik. Secara khusus: bahwa perencanaan dilakukan terlebih dulu oleh guru PKN dan mengacu kepada kurikulum KTSP, pelaksanaan Metode Kooperatif Teknik (TSTS) dilakukan dalam dua siklus dan pelaksanaan berjalan baik dan lancar, hasil belajar siswa di kelas VIII sebelum menggunakan Metode Kooperatif Teknik (TSTS) (pra-siklus) hanya mencapai 36%, nilai rata-rata 56, setelah guru PKN menerapkan Metode Kooperatif Teknik (TSTS) hasil belajar siswa meningkat pada (siklus I) 67% nilai rata-rata 69, selanjutnya pada (siklus II) hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 86% dengan nilai rata-rata 78.

**Kata Kunci:** *Two Stay Two Stay*, Pendidikan Kewarganegaraan, hasil belajar.

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the information and an overview about; planning of the implementation Cooperative method of Two Stay Two Stay technique on Civic Education learning to improve student learning outcomes, the Implementation of Cooperative method of Two Stay Two Stay technique on Civic Education learning to improve student learning outcomes, the learning outcomes of the eighth grade students of SMP Negeri 2 Batu Ampar after Civics education teachers apply the Cooperative methods of Two Stay Two Stay technique. This research method is an action research in forms of classroom action research. The subjects in this research are 31 students and 1 Civics Education teacher. The stages of this research consisted of: planning, implementation, observation, and reflection. Techniques and data collection tool is the direct observation techniques, direct communication techniques, documentary techniques, and measurement techniques. The technique of data analysis used in this research namely, data reduction, display / presentation of data, and verification, to answer the problem 3by using the formula of mastery learning. The results of this research showed that in generally the implementation of cooperative methods of (TSTS) technique in class VIII is well done. Specifically; the planning was done in advance by the Civics education teacher and KTSP curriculum as the reference, further implementation of the Cooperative method of Two Stay Two Stay technique conducted in two cycles and the implementation goes well and smoothly, and the results of student learning in class*

*VIII before using the Cooperativemethod of (TSTS) technique (pre-cycle) only reached 36%, and the average value is 56, after thecivics education teacher applying the Cooperative method of (TSTS) technique the learning outcomes of students increased at (cycle I) 67% and the average value is 69, and later on (cycle II) the learning outcomes of students have increased 86% with the average value is 78.*

**Keywords:** *Two Stay Two Stray Technique, Civic Education, learning outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan mampu memberikan peran dan andilnya dalam meningkatkan pembanguann sumber daya manusia yang menjadi prioritas utama dalam pedidikan, hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengadakan wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan tersebut. Sagala (2004: 2) menyatakan “pendidikan merupakan proses pembentuk kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat kepada manusia dan kepada sesama”.

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang baik agar anak didik dapat mengembangkan bakar kemampuannya secara optimal. Sebagaimana tertuang dalam kebijakan pemerintah yakni menetapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 6) Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut dapat dipahami, bahwa proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa, interaksi tersebut harus terjalin sebaik mungkin untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dan teknik pembelajaran yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran agar murid dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Teknik pembelajaran yang statis dan tidak menarik serta hanya berorientasi pada guru saja dapat menyebabkan peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dikarenakan hal tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Hasbullah (2012: 10) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan proses belajar mengajar, faktor tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang hendak dicapai; (2) adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik); (3) yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu; dan (4) menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor interen dari siswa sendiri. Dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah setiap peserta didik diharapkan memiliki hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula jika proses belajar kurang optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Untuk mendapatkan hasil belajar seseorang harus melalui proses belajar. Hilgrad (1948: 4) menyatakan "*learning is the process by which an activity originates or is change through training procedores (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from chane by vactor not attributable to training*". Dapat diartikan, belajar adalah aktivitas yang disengaja dilakukan dengan menggunakan prosedur-prosedur dan proses menghasilkan perubahan tingkah laku. Selanjutnya Nasution (2006: 36) menegaskan "hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru".

Mengacu pada pendapat tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya, karena menurut data awal hasil belajar PKn yang diperoleh siswa di sekolah tersebut yakni 65,00 sehingga dapat diartikan hasil belajar belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

sehingga belum cukup memuaskan standar yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75,00. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pelajaran PKn masih sulit dipahami oleh siswa, karena pada hakikatnya mata pelajaran PKn merupakan ilmu dasar dari pengembangan keperibadian yang harus dipahami oleh siswa agar dapat diaplikasikan dan menjadi bekal ketika siswa terjun dalam kehidupan masyarakat luas. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan solusi yang tepat sasaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya, khususnya di kelas VIII B, yaitu dengan menerapkan pembelajaran tindakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tindakan tersebut merupakan salah satu alternatif yang dilakukan guna upaya untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PKn. Sebagaimana dengan yang dinyatakan Iskandar (2009: 20) bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran”.

Merujuk pada pendapat tersebut, bahwa harus ada tindakan inovasi model pembelajaran yang cocok, maka tindakan yang dilakukan yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS)(dua tinggal dua bertamu). Sugiyanto (2010: 48) menyatakan “struktur dua tinggal dua tamu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk memberikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Maka untuk mencapai prestasi belajar siswa yang optimal sangat dituntut adanya aktivitas belajarsiswa. Sebab keaktifan belajar mengajar harus mengiatkan siswa melalui serangkaian perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik, emosional, sosial, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar merupakan pengalaman-pengalaman yang baru dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Purmiati, Akhdinirwanto, dan Ashari (2012: 1) yang menunjukkan bahwa dengan penerapan metode TSTS meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII D SMP N 7 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase rata-rata 40% pada pra siklus, meningkat menjadi 59,69%

pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76,56% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata awal 66,47 menjadi 72,81 pada siklus I, dan menjadi 78,75 pada siklus II.

Hasil penelitian yang dilakukan Yusuf (2012: 1) menyimpulkan bahwa: (1) penerapan metode pembelajaran model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar siswa; (2) pembelajaran model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat dari perolehan dari aspek kognitif siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II karena dalam pelaksanaan di siklus II selalu mendapatkan perbaikan yang diperoleh dari refleksi disiklus I. Rata-rata ulangan harian sebelumnya diterapkan model TSTS sebesar 6,7 dan meningkat menjadi 7,6, pada *post test* siklus I. Sedangkan nilai rata-rata *post test* siklus II adalah 8,5. Ketuntasan klasikal ranah kognitif juga mengalami peningkatan, yakni pada *post test* siklus I sebesar 71, 4%, meningkat pada *post test* siklus II menjadi 88, 5%; (3) penerapan model TSTS pada kompetensi dasar membangun komitmen bagi diri sendiri dan orang lain adalah sangat baik. Hal tersebut berdasarkan pada hasil angket yang menyatakan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran TSTS, terutama ketika bekerja sama dalam kelompok yang bervariasi karena dapat memupuk rasa saling menyayangi. Pernyataan tersebut mendapat respon paling tinggi dari siswa. Terlihat ketika penerapan belajar berkelompok, siswa tampak lebih berminat mengikuti kegiatan belajar saat berdiskusi dengan temanya yang lain.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa dengan menerapkan metode kooperatif dengan teknik maupun tipe TSTS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang cenderung pasif untuk bertanya. Sehingga dapat diartikan bahwa metode TSTS dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PKn yang dihadapi guru dan siswa, yakni masalah hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. Selanjutnya secara umum penelitian yang dilakukan memfokuskan pada penerapan metode kooperatif teknik TSTS pada pembelajaran PKn yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus yang menjadi fokus dalam penelitian adalah

bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode kooperatif teknik TSTS.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tindakan. Suryabrata (Asrori, 2009: 92) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia katual lain”. Sejalan dengan Hopkins (Ekawarna, 2011:110) mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipasi dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan dalam pengalaman pendidikan”. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berkaitan dengan metode maupun teknik guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatnya hasil belajar siswa sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan.

Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas tempat mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas (Iskandar, 2009: 20). Dapat dipahami bahwa, penelitian tindakan kelas adalah keterampilan-keterampilan guru dalam suatu proses pemecahan masalah dalam bentuk tindakan langsung dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian Tindakan menurut model Lewin (Iskandar, 2009: 28) bahwa konsep yang diperkenalkan terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Selanjutnya menurut Arikunto (2012: 16) bahwa empat langkah utama yang saling berkaitan sering disebut dengan istilah siklus. Secara visual langkah-langkah pada setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses yang terdiri dari 4 tahap, yakni: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan kelas, observasi, dan refleksi. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi langsung dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang terjadi pelaksanaannya langsung di tempat dimana suatu kejadian, keadaan atau situasi sedang terjadi (Nawawi, 2007: 94). Teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan ataupun tatap muka (*face of face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.

Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai suatu ukuran relevan (Nawawi, 2007:101) dan teknik selanjutnya teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis, gambar, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2007: 101). Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi yang bertujuan untuk menjaring data tentang gejala-gejala bagaimana keadaan proses pembelajaran PKn dengan teknik TSTS yang sedang berlangsung.

Pedoman wawancara untuk menjaring data berupa informasi secara langsung dari guru PKn dalam menerapkan pembelajaran PKn dengan teknik TSTS, soal tes untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif yakni berupa hasil nilai tes siswa

setelah diterapkannya pembelajaran PKn dengan teknik TSTS, dan dokumentasi untuk menjangking data berupa perangkat mengajar guru yakni: silabus, RPP, dan buku paket yang digunakan guru PKn serta gambar berupa foto-foto kegiatan proses pembelajaran PKn dengan Teknik TSTS. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, *display*/penyajian data, dan verifikasi, serta ketuntasan belajar (Depdikbud, 1994: 17).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Penerapan Metode Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PKn dengan metode kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dibuat secara kalaborasi peneliti dan guru menunjukkan bahwa, pada tahap perencanaan guru PKn mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Didalam RPP, guru telah menyiapkan materi pembelajaran. Guru PKn juga menyiapkan metode kooperatif teknik TSTS yang sesuai dengan RPP, kemudian guru PKn juga merumuskan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran, serta guru PKn juga telah menyiapkan *post test*. Guru juga terlihat menggunakan buku paket pelajaran milik Saroji Dahlan dan Asya'ari tahun terbitan 2006 yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga buku PKn untuk SMP/MTS kelas VIII B.

Temuan lainnya, ternyata guru PKn juga menggunakan buku pendamping, yakni UUD 1945, Konstitusi RIS, dan UUDS 1945. Guru juga membuat kompetensi pembelajaran sesuai dengan kurikulum KTSP 2006. Dapat diartikan bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru sudah melakukan hal-hal yang harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran yakni menyiapkan perangkat pembelajaran dengan tujuan, pembelajaran PKn dengan metode TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses perencanaan pembelajaran adalah mencapai tujuan belajar yang

optimal dalam proses membuat perencanaan sebelum mengajar, oleh karenanya pelaksanaan perencanaan harus dilakukan secara sadar dan terencana.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa, peneliti bersama guru PKn sudah melakukan beberapa tahapan dalam menyusun perencanaan perangkat pengajaran dan perencanaan tersebut disiapkan dengan baik. Dimulai dari merancang silabus, RPP, menyiapkan materi, pemilihan buku paket serta pemilihan metode yang cocok, yakni metode kooperatif teknik TSTS. Dengan perencanaan yang baik proses pembelajaran yang diterapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan KKM.

### **Pelaksanaan Pembelajaran PKn dengan Metode Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pra siklus**

Pelaksanaan sebelum menggunakan metode Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya terlihat belum optimal. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru PKn dalam melaksanakan pra siklus guru PKn tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa dan guru belum memberikan penguatan materi kepada siswa. Sedangkan dari hasil pengamatan terhadap siswa pada pra siklus terlihat pembelajaran PKn sudah berjalan dengan efektif, hanya saja proses pembelajaran masih terlihat monoton kepada guru saja, sehingga membuat pelajaran PKn tidak menarik perhatian siswa. Dari hasil *post test* pra siklus terhadap siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 11 orang, siswa yang dibawah KKM berjumlah 19 orang siswa, dan 1 orang siswa tidak mengikuti *post test* pra siklus, dengan jumlah keseluruhan siswa yakni 31 orang.

Jika siswa berhasil mencapai 70%, maka tingkat ketuntasan belajar tercapai, namun pada kenyataannya di lapangan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 36%, maka dapat disimpulkan ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria penilaian di SMP Negeri 2 Batu Ampar. Selanjutnya, dikarenakan pada hasil belajar PKn siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar masih ada yang memperoleh nilai E (Sangat Kurang). Karena ketuntasan belajar siswa belum tercapai maka tindakan dilanjutkan pada siklus I.

### **Siklus I**

Pada siklus I, guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pembelajaran PKn di kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar terlihat berjalan baik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terhadap aktivitas guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran sudah melaksanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, hanya saja guru masih belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak memberikan penguatan kepada siswa, serta guru kurang aktif mengarahkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan pengetahuan dalam kegiatan diskusi kelas. Namun jika dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PKn dengan TSTS, diperoleh hasil bahwa semua siswa memperlihatkan sikap tertarik dengan metode yang guru terapkan tersebut. Tampak siswa lebih serius mengikuti kegiatan diskusi, tetapi masih juga ada sebagian siswa yang kurang serius dan kurang fokus pada saat proses kegiatan diskusi sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil *post test* siklus I, hasil belajar siswa sudah mulai ada kemajuan. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 21 orang siswa, siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 10 orang dengan jumlah keseluruhan 31 orang siswa. Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 67%, sedangkan ketuntasan belajar yang harus dicapai yaitu 70%, maka dapat dikatakan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum tercapai secara optimal. Karena ketuntasan belum tercapai 70%, maka siklus dilanjutkan ke siklus II.

### **Siklus II**

Kegiatan pembelajaran siklus II dengan TSTS terlihat guru sudah melaksanakannya dengan baik dan lancar. Dari hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi saat proses pembelajaran PKn berlangsung, siswa terlihat aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami pada materi penyimpangan-penyimpangan terhadap konstitusi yang sedang didiskusikan, siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sedang didiskusikan, dan siswa aktif juga dalam menanggapi pendapat dari kelompok lain.

Dalam kegiatan siklus II masih ditemukan sedikit kendala yang dihadapi oleh guru, dikarenakan waktu yang tersedia untuk pembelajaran PKn masih minim sehingga guru belum terlalu dapat mengatur waktu secara baik, sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang tinggi, bahwa siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 25 orang, yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 4 orang, sedangkan 2 orang siswa tidak mengikuti *post test* pada siklus II, jadi jumlah keseluruhan 31 siswa. Ketuntasan hasil belajar mencapai 86%. Dikarenakan sudah mencapai ketuntasan hasil belajar dari standar yang ditentukan yakni 70%, maka dapat dikatakan *post test* siklus II terdapat peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas VIII B Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya mendapat nilai A atau baik. Karena ketuntasan belajar tercapai lebih dari 70%, maka siklus dihentikan sampai siklus II.

Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan metode kooperatif teknik *Two Stay Two Tray* sudah dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru PKn, namun dalam pelaksanaannya guru belum optimal dikarenakan masih ada beberapa poin yang tidak dilaksanakan oleh guru, yakni seperti guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada para siswa, guru tidak menggunakan metode-metode yang bervariasi sehingga kesannya pembelajaran masih terasa monoton, hal tersebut membuat aktivitas siswa jenuh dan cenderung tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran PKn.

Guru PKn harus menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar siswa lebih aktif, rajin belajar, dan hasil belajarnya meningkat. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn adalah pembelajaran metode kooperatif teknik TSTS. Sebagaimana Ningrum (2011: 86) menyatakan bahwa pembelajaran model TSTS dengan cara siswa berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Singkatnya adalah kerja kelompok, dua siswa pertama ke kelompok lain dan dua orang siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain. Kerja kelompok kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, kerja asal. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa metode

kooperatif TSTS sangat efektif meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

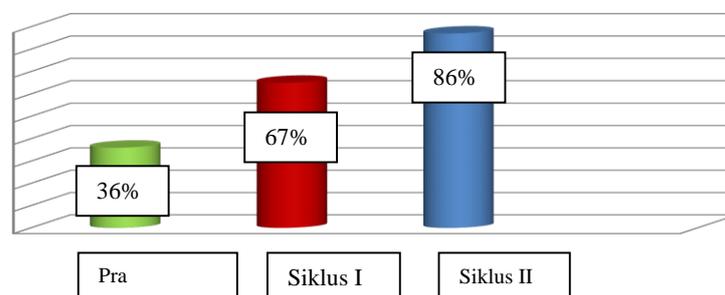
Berdasarkan hal tersebut, guru PKn kelas VIII B di SMP Negeri 2 Batu Ampar sudah melaksanakan metode pembelajaran kooperatif teknik TSTS. Setelah guru PKn sudah mengoptimalkan metode pembelajaran kooperatif teknik TSTS, siswa lebih memahami tugasnya, yakni siswa yang diberikan tanggung jawab untuk mendatangi kelompok lain dan siswa yang tinggal di kelompoknya. Sehingga ada aktivitas yang positif serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam diskusi kelas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif teknik TSTS yang dilaksanakan oleh guru PKn di Kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar sudah berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **Hasil Belajar Siswa dengan Metode Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada Pembelajaran PKn di Kelas VIII**

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru harus membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, dan cara berpikir untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diantaranya adalah hasil belajar. Oleh karenanya, untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan tes formatif, yakni tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Iskandar (2009: 128) menyatakan “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Artinya hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya dalam hasil belajar dari tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif pada pembelajaran PKn yang peneliti maksud adalah dengan pemberian *post test* tindakan kepada peserta didik.

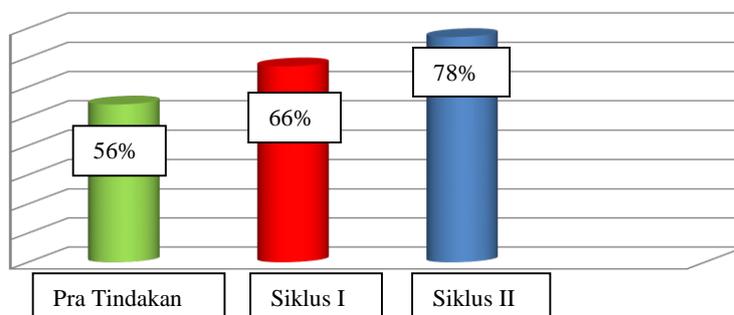
Berdasarkan temuan penelitian bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kolaborasi pada pra siklus belum mencapai hasil yang baik, dimana hasil *post test* pra siklus yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75 sebanyak 11 orang dengan nilai rata-rata 56 dari jumlah keseluruhan 31 siswa. Siklus I belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi PKn. Setelah

dilakukan *post test* siklus I diperoleh siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75 sebanyak 21 siswa dengan nilai rata-rata 69 dari 31 siswa yang mengikuti *post test*. Sedangkan siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 25 siswa dengan nilai rata-rata 78 dari 29 siswa yang mengikuti *post test*. Dengan penerapan metode kooperatif teknik TSTS, hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Adapun hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya dalam penelitian dapat dilihat pada nilai hasil *post test* berikut.



**Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar *Post Test* Kelas VIII B SMP N 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya**

Berdasarkan Gambar 2, hasil belajar PKn siswa kelas VIII pra siklus hanya mencapai 36%. Hal tersebut belum mencapai ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu 70%. Setelah menerapkan metode kooperatif teknik TSTS pada siklus I mendapat 67%, namun belum mencapai ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan yaitu 70%. Setelah diberikan tindakan yang sama pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat yakni 86%, artinya sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu 70%. Selanjutnya nilai rata-rata *post test* Kelas VIII B SMPN 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya 2015/2016 dapat terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 3. Nilai Rata-Rata *Posttest* Kelas VII B SMPN 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya**

Berdasarkan nilai rata-rata *post test* siswa kelas VIII pada pembelajaran PKn sebelum menggunakan TSTS pada pra siklus memperoleh nilai 56, hal tersebut sangat kurang atau dalam katogori nilai E. Kemudian setelah guru PKn menerapkan TSTS pada siklus I memperoleh nilai 69, hal tersebut dikategorikan rendah atau mendapat nilai C, oleh karena masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II peningkatan terhadap nilai rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya memperoleh nilai 78, artinya pada siklus II hasil belajar siswa sudah mendapatkan nilai yang sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah yakni dalam kategori A sehingga siklus dihentikan.

Dengan demikian dari hasil pembahasan penelitian yang dilakukan sangat mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan Purmiati, Akhdinirwanto, dan Ashari (2012: 1) serta Yusuf (2012: 10) tentang penerapan metode kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran, bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode kooperatif tipe TSTS, sehingga aktivitas belajar siswa dapat aktif dan hasil belajar siswa tercapai sesuai yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIB SMP Negeri 2 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya sudah terlaksana dengan baik. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PKn dengan metode kooperatif teknik TSTS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIB di SMP Negeri 2 Batu Ampar sudah disusun dan disiapkan dengan matang. Penyusunan perencanaan pembelajaran PKn dengan metode kooperatif TSTS disiapkan dengan mengacu pada standar kurikulum KTSP yang digunakan sekolah. Perencanaan yang disusun tersebut meliputi penyiapan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari persiapan materi pembelajaran dan metode yang sesuai dengan RPP. Guru juga merumuskan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran, guru menyiapkan *post test*, guru menggunakan buku paket karangan Saroji Dhlan dan Asy'ari tahun 2006 terbitan Erlangga, serta buku penunjang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan metode kooperatif TSTS untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII B SMP Negeri 2 Batu Ampar, telah dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan dalam Metode Kooperatif TSTS. Dengan tahapan-tahapan tersebut siswa merasa tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa yang tadinya belum mencapai KKM yang ditentukan, namun setelah guru PKn menerapkan metode tersebut terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai 86% ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari nilai ketuntasan belajar sebelum menggunakan metode kooperatif teknik TSTS (pra-siklus) hanya 36% dan nilai rata-rata 56, setelah guru menerapkan metode kooperatif teknik TSTS mengalami peningkatan pada siklus I, yakni sebesar 67% dan nilai rata-rata 69, serta pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi, yakni 86% dengan nilai rata-rata 78.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asrori, M. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Depdikbud. 1994. *Penelitian Tindakan Kelas*. Dirjen Dikti Proyek Pembangunan Guru Sekolah Menengah (*secondary school teacher development project*). IBRD LOAN Nomor. 3937-IND.
- Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ganting Persada Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (sebuah orientasi baru)*. Cipayung: Gaung Persada.
- Nasional. (<http://www.Undang-undang Republik Indonesia No. 22 com>). [diakses 15 Agustus 2015].
- Ningrum, H. P. 2011. *Panduan Pendidik Menjadi Guru Teladan*. Jakarta Timur: CV Ghina Walafafa.
- Nasution. 2006. *Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Media University Press.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Proplematika Belajar Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sagala, S. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka Sekolah. Menengah (*secondary school teacher development project*). IBRD LOAN Nomor. 3937-IND.
- Purmiati, A. & Ashari. 2012. *Penerapan Metode Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Siswa di SMP Negeri 7 Purworejo*. [eprints.uny.ac.id/7527/1/JURNAL](http://eprints.uny.ac.id/7527/1/JURNAL). Radiasi. Vol.1.No.1. [diakses, 10 Desember 2016].
- Yusuf. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan*. [fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/JURNAL.pdf](http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/JURNAL.pdf) [diakses, 10 Desember 2016].